

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Diera globalisasi dan revolusi industri, pendidikan vokasional, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memegang peran kunci dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi dunia kerja. Siswa SMK diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki keyakinan diri atau *self-efficacy* yang tinggi dalam menghadapi tantangan di lingkungan kerja yang kompetitif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMK yang mengalami masalah dalam hal *self-efficacy*. Mereka sering merasa ragu terhadap kemampuan diri, baik dalam menyelesaikan tugas akademik maupun dalam menjalani program magang yang menjadi bagian penting dari kurikulum mereka.

Fenomena rendahnya *self-efficacy* ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga berimplikasi pada motivasi belajar dan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung kurang percaya diri dalam mengikuti pelajaran, lebih sering merasa cemas dalam menghadapi ujian, dan enggan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diperburuk oleh lingkungan sekolah yang mungkin kurang mendukung, serta kurangnya pemberian umpan balik positif dari guru, yang justru membuat siswa semakin merasa tidak mampu.

Pada tingkat yang lebih serius, rendahnya *self-efficacy* siswa SMK dapat menyebabkan mereka sulit beradaptasi dengan dunia kerja. Siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya cenderung menghindari tantangan dan lebih rentan mengalami stres saat menghadapi situasi kerja yang menuntut kemampuan *problem solving*, komunikasi, dan kolaborasi. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan program magang dengan baik, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pembelajaran mereka dan menurunkan peluang untuk diterima di dunia kerja setelah lulus.

Pada jenjang SMK siswa menghadapi beberapa permasalahan di berbagai bidang, seperti masalah akademik, karir, pribadi dan juga sosial. Dalam penelitian pembahasan difokuskan pada layanan konseling individu untuk meningkatkan *self-efficacy* pada siswa SMK Muhammadiyah Majalaya. *Self-efficacy* akademik pada siswa SMK sangat diperlukan sebab tuntutan dari akademik siswa yang tergolong cukup tinggi dengan kemampuan peserta didik yang bervariasi selain itu para peserta didik juga diharapkan memiliki *self-efficacy* yang tinggi sebab hal tersebut sangat berperan penting dalam mengontrol motivasi dalam mencapai suatu target akademik yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin tanggal 08 Juni 2024 tepatnya di SMK Muhammadiyah Majalaya, terdapat beberapa siswa kelas XI yang memiliki permasalahan seperti perilaku tidak percaya diri, menghindari tugas-tugas sekolah, komitmen yang lemah terhadap tujuan, ragu-ragu mengemukakan pendapat, cenderung menyerah dan merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan

penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui apa permasalahan yang dialami oleh para siswa dengan harapan dapat memberikan solusi bagi para siswa yang *self-efficacy* dirinya tergolong rendah.

Jika masalah *self-efficacy* ini tidak segera diatasi, dampaknya bisa sangat merugikan, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi sekolah dan masyarakat secara umum. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah berisiko tinggi untuk mengalami kegagalan akademik, putus sekolah, atau sulit mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Hal ini akan menambah beban sosial dan ekonomi, serta menghambat upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan daya saing tenaga kerja nasional. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat, seperti layanan konseling individu, untuk membantu siswa meningkatkan *self-efficacy* mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa SMK. Melalui layanan konseling individu, diharapkan siswa dapat mengembangkan keyakinan diri yang lebih kuat, yang pada gilirannya akan mendukung mereka dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi perkembangan pribadi siswa, tetapi juga bagi peningkatan kualitas pendidikan di SMK Muhammadiyah Majalaya.

Layanan konseling individu diidentifikasi sebagai pendekatan yang potensial untuk mengatasi permasalahan ini. Konseling individu memungkinkan interaksi langsung antara konselor dan siswa, sehingga dapat memberikan

dukungan yang lebih personal dan terfokus. Melalui proses konseling, siswa dapat dibimbing untuk mengenali potensi diri, mengatasi hambatan emosional, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* mereka, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada prestasi akademik dan perkembangan karakter mereka.

Selain itu, peningkatan *self-efficacy* siswa tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas pendidikan secara keseluruhan dan keberhasilan bangsa. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, menghadapi tantangan, dan berkontribusi secara produktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi SMK Muhammadiyah Majalaya, tetapi juga bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan siswa.

Penelitian ini juga penting untuk memperkaya literatur akademik mengenai peran konseling dalam pendidikan, khususnya dikonteks pendidikan kejuruan. Dengan menemukan metode dan strategi yang efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* melalui konseling individu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Maka penulis merasa layanan konseling individual sangat cocok dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* pada siswa dalam belajar, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Layanan Konseling Individual Untuk

Meningkatkan *Self-Efficacy* pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Majalaya Tahun Pembelajaran 2024/2025”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *self-efficacy* pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya?
2. Bagaimana program layanan konseling individu dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya
3. Bagaimana hasil layanan konseling individu pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi *self-efficacy* pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya
2. Untuk mengetahui program layanan konseling individu dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya
3. Untuk mengetahui hasil layanan konseling individu pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai layanan konseling individu terhadap siswa khususnya dalam memberi gambaran tentang *Self-Efficacy* dalam meningkatkan *self-efficacy* pada siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Secara Praktis

- a. Untuk siswa Sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa sehubungan dengan proses pembelajaran.
- b. Untuk pendidik, civitas akademik dan konselor Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk melakukan konseling individu dalam meningkatkan *Self-efficacy* siswa/i. Untuk Lembaga dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga untuk pengembangan program layanan konseling individu untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam proses belajar mengajar.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Konseling individu, *Self-efficacy* dan Siswa.

Konseling Individual adalah proses pemberian bantuan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (*klien*) dalam suasana langsung (tatap muka), dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta membantu mengentaskan masalah yang dihadapi sehingga bermuara pada teratasinya masalah tersebut (Sofyan, 2007: 50).

Konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut *klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi *klien* (Prayitno & Amti 2004: 52).

Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (*Klien*) dengan konselor dan mendapat layanan langsung dengan tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik (*Klien*) (Robikan, 2012: 12).

Self-efficacy merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya.

Sebagaimana Bandura mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian *self-efficacy* juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Menurut pendapat Jeanne Ellis Ormrod, *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Bandura dalam (Yusuf, 2008: 135) mendefinisikan *self-efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. *Self-efficacy* memiliki dampak yang penting, bahkan bersifat sebagai motivator utama terhadap keberhasilan seseorang. Orang lebih mungkin mengerjakan aktivitas yang yakin dapat mereka lakukan daripada melakukan pekerjaan yang mereka rasa tidak bisa.

Selain itu, Baron dan Byrne (2004: 187) juga mengartikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, serta dapat mempengaruhi situasi dengan baik, dan dapat mengatasi sebuah hambatan.

Siswa menurut Khan (dalam buku filsafat islam al-ghazali pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau

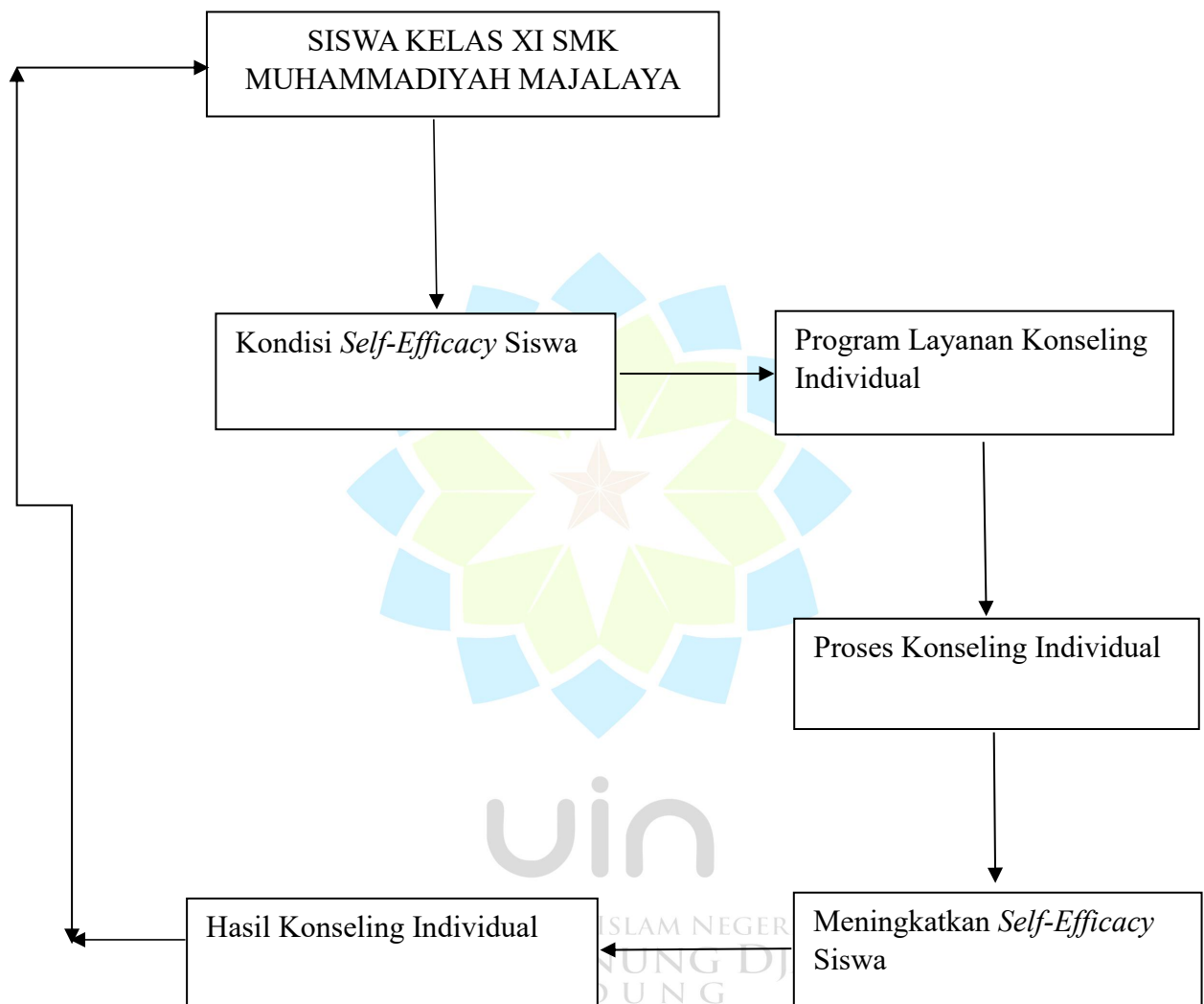
mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan (Khan, 2005: 43).

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain (Said, 1981: 45).

Dapat disimpulkan pengertian siswa adalah anak yang datang kesuatu lembaga untuk memperoleh pembelajaran melalui pendidikan formal maupun non formal.

2. Kerangka Konseptual

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Majalaya yang terletak di Jl. Raya Laswi No. 12 Komplek Masjid Agung Majalaya, Kab. Bandung, Jawa Barat. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini dipilih dengan sebagai berikut:

- a. SMK Muhammadiyah Majalaya memiliki data yang mumpuni untuk dijadikan sebagai objek penelitian
- b. SMK Muhammadiyah Majalaya memiliki kegiatan bimbingan dan konseling yang relevan dalam mensosialisasikan tentang perilaku *Self-efficacy*.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivisme merupakan sesuatu yang konteksnya penting, absah dan masuk akal. Paradigma ini bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi apa saja yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2013: 9).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti

tidak memodifikasi item yang berkembang secara alami, jenis penelitian ini digunakan untuk menilai kondisi objek tersebut. Penulis mengarahkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan masalah dan fakta guna memecahkan masalah secara sistematis dan faktual dengan fakta.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ditujukan untuk memberikan penjelasan berupa uraian yang tepat atas fenomena atau fenomena sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan suatu teori guna memahami fenomena atau gejala sosial tersebut melalui perilaku masyarakat yang diamati dalam tuturan atau tulisan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menyajikan data dengan mendeskripsikan masalah yang diteliti yaitu bagaimana layanan Konseling Individu dalam upaya meningkatkan *Self-efficacy* Siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya. Maka data yang dibutuhkan dari tempat penelitian adalah data primer, yaitu data yang diambil langsung dari tempat penelitian.

4. Jenis dan Sumber Data

Data yang disimpulkan merupakan data yang bersifat kualitatif, artinya data yang diperoleh dari lapangan kemudian akan disusun dan dianalisis melalui teknik deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan merupakan data yang

bersifat non-statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data yang diperoleh diantaranya :

- a. Data mengenai kondisi *self-efficacy* siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya
- b. Data mengenai program layanan konseling individu siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya
- c. Data mengenai hasil layanan konseling individu pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya

Penelitian ini mengambil dari beberapa sumber data, yaitu data primer dan sekunder, sumber data terdiri dari:

1) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activities*). Berknaan dengan tempat, merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber lapangan yakni peneliti terjun ke lapangan tepatnya di sekolah SMK Muhammadiyah Majalaya.

Pada komponen pelaku, peneliti mewawancarai secara mendalam tenaga kerja (guru BK) dan peserta didik di SMK Muhammadiyah Majalaya.

Untuk komponen aktivitas, difokuskan melalui observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian terkait dengan subyek penelitian kemudian ditindak lanjuti dengan wawancara kepada subyek tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal, tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini, serta data peneliti.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan dalam penelitian adalah 1) Guru BK SMK Muhammadiyah Majalaya, 2) Siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya.

Unit yang diteliti, dapat berupa orang, kelompok, objek, atau latar belakang peristiwa sosial seperti orang-orang yang terlibat dalam kegiatan individu atau kelompok sebagai subjek penelitian, menjadi sasaran analisis (Hamidi, 2010: 95).

Konsep kajian penelitian ini berkenaan dengan layanan konseling individu untuk meningkatkan *Self-efficacy* siswa di SMK Muhammadiyah Majalaya.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan terpilih yaitu : Guru BK dan Siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu observasi dan wawancara.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis yaitu observasi partisipatif aktif yaitu peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan penelitian ini dilakukan secara sistematis (Sadiah, 2015:87).

Peneliti akan mengamati bagaimana guru BK memberikan layanan Konseling Individu dalam mengarahkan siswanya dalam peningkatan *self-efficacy* dengan layanan konseling individu siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Majalaya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data dari wawancara pada guru BK dan beberapa siswa/i SMK Muhammadiyah Majalaya. Untuk mendapatkan tanggapan informan terhadap pertanyaan penelitian, format tanya jawab digunakan selama wawancara. Wawancara dilakukan untuk mempelajari lebih mendalam tentang suatu topik penelitian.

Wawancara juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau memeriksa kembali informasi yang dipelajari dari observasi. Dokumentasi merupakan komponen dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam kegiatan penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai metode penunjang dan penguat informasi yang

didapatkan, metode ini juga digunakan sebagai pelengkap data yang tidak didapatkan pada saat metode observasi dan wawancara dilakukan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penetapan keabsahan suatu data tertentu memerlukan teknik pemeriksaan yang berdasarkan pada beberapa kriteria. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk menentukan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik yang menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2012: 327).

Keandalan informan, waktu pengungkapan, faktor lingkungan, dan faktor lainnya semuanya dapat berdampak pada data yang dikumpulkan. Akibatnya, peneliti harus melakukan triangulasi informasi dari sumber yang berbeda dan pada periode yang berbeda. sehingga dapat dihasilkan triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, dan melakukan wawancara terhadap beberapa orang untuk mendapatkan pandangan yang berbeda-beda.

Untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan dalam melihat kondisi *self-efficacy* siswa dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti menerapkan dua pendekatan utama: observasi dan wawancara.

Dalam langkah pertama, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku dan interaksi siswa di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara sistematis, dengan peneliti mencatat berbagai aspek seperti partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, respons terhadap tantangan, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya. Catatan observasi ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi awal *self-efficacy* siswa, yang mencerminkan keyakinan mereka dalam kemampuan akademik dan sosial.

Selanjutnya, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan siswa untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang persepsi mereka terhadap diri sendiri. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur, namun fleksibel, memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka dengan bebas. Pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta bagaimana mereka menilai kompetensi diri mereka. Data yang diperoleh dari wawancara ini melengkapi temuan dari observasi, memberikan perspektif yang lebih lengkap tentang kondisi awal *self-efficacy* siswa.

Untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Konsistensi antara temuan dari kedua metode ini diperiksa untuk melihat apakah ada keselarasan dalam pola perilaku dan pernyataan siswa mengenai *self-efficacy* mereka. Selain itu, peneliti juga meminta *feedback* dari guru yang berinteraksi langsung dengan siswa untuk memperoleh perspektif tambahan. Dengan pendekatan triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang

dikumpulkan adalah absah dan dapat diandalkan, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut dan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa.

8. Teknik Analisis Data

Data melaksanakan penelitian ini melakukan proses analisis data melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti awalnya mengumpulkan data dengan melakukan penyelidikan pendahuluan, yang berfungsi sebagai konfirmasi awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Pengumpulan data pada saat penelitiannya itu peneliti mengumpulkan data dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Maka, peneliti dapat memperoleh data yang banyak dan bervariasi. Pengumpulan data dilakukan agar menerima data yang cukup untuk dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, memilih poin penting, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Peneliti melakukan reduksi data untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

Tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam fokus penelitian. Hasil wawancara dibentuk ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan formatnya.

Proses reduksi data dalam penelitian mengenai layanan konseling individu untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dilakukan dengan cermat, berfokus pada wawancara yang telah dilakukan dan sesuai teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura. Peneliti memulai dengan menelaah transkrip wawancara siswa, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan empat aspek utama *self-efficacy* menurut Bandura yaitu kognitif, afektif, motivasi, dan seleksi. Data yang tidak relevan atau kurang signifikan terhadap penelitian disisihkan, sehingga hanya informasi yang penting dan berkualitas tinggi yang digunakan.

Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan teori konseling individu menurut Prayitno, yang mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Data dari wawancara yang terkait dengan bagaimana konseling membantu siswa memahami diri mereka, mengantisipasi masalah, mengatasi hambatan dan mempertahankan dan meningkatkan kemajuan yang telah dicapai oleh individu diidentifikasi dan dipilih dengan cermat. Peneliti memastikan bahwa data yang dipilih tidak hanya sesuai dengan teori Bandura tentang *self-efficacy*, tetapi juga relevan dengan pendekatan konseling individu yang digunakan dalam penelitian.

Dengan cara tersebut, proses reduksi data menjadi terstruktur dan sistematis, memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis adalah yang

paling relevan dan berkualitas, sehingga dapat memberikan hasil yang tepat dan dapat diandalkan dalam menilai keberhasilan layanan konseling individu untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa.

c. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data atau display data. Presentasi data adalah kumpulan informasi terorganisi yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Data disajikan agar pengguna dapat melihat gambaran besar atau detail spesifik dari gambaran besar tersebut.

Peneliti sekarang berusaha untuk mengkategorikan dan menyajikan data sesuai dengan materi pelajaran, dimulai dengan coding pada setiap subtopik masalah.

d. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Tahap penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif bertujuan untuk menemukan arti dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan guna membuat kesimpulan sebagai respons terhadap permasalahan yang ada. Sehingga hasil data yang baik sesuai dengan permasalahan yang diteliti.